

Nelayan Penyandang Disabilitas dari Batu Karas

Risky Noer Safitri ¹, Dwy Anggyan ², Seno Maulana ³, Firgiawan ⁴, Hanif Marwan Hakim ⁵, Nur Fauzan
Program Studi Film dan Televisi
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung - Indonesia
riskynsafitri@upi.edu

Abstrak

Sumber daya laut dibidang perikanan Pantai Batu Karas menjadi salah satu sektor utama perekonomian masyarakatnya. Sebanyak 362 warga bekerja sebagai Nelayan tradisional disana. Pada kenyataannya menjadi Nelayan adalah pekerjaan yang memiliki resiko tinggi, karena sangat bergantung dengan alam, terlebih perubahan cuaca yang terkadang ekstrim, sehingga kestabilan tubuh sangat diperlukan. Namun, ternyata tidak semua Nelayan memiliki kesempurnaan dari segi fisik, ada seorang Nelayan dari Batu Karas bernama Uus usmawan yang memiliki keterbatasan fisik, namun harus tetap melaut karena menjadi tulang punggung keluarganya. Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana seorang penyandang disabilitas yang berprofesi sebagai nelayan mengarungi kehidupannya, laut, perahu, keluarga dan lingkungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Data penelitian yang diperoleh sebagai data utama dalam pembuatan film dokumenter. Hasil penelitian ini menunjukkan seorang penyandang disabilitas memerlukan mental dan fisik yang kuat untuk bekerja sebagai nelayan. Sehingga campur tangan pemerintah sangat penting untuk memberikan perhatian khusus dengan program dan perlakuan khusus pula. Implikasi penelitian ini sebagai gambaran bagi pemerintah untuk mencari solusi bagi profesi nelayan disabilitas.

Kata kunci – Pantai Batu Karas; Perekonomian; Disabilitas; Nelayan;

Fisherman with Disabilities from Batu Karas

Abstract

Marine resources in the fisheries sector of Batu Karas Beach are one of the main sectors of the community's economy. A total of 362 residents work as traditional fishermen there. In reality, being a fisherman is a job that has a high risk, because it is very dependent on nature, especially when the weather changes are sometimes extreme, so body stability is very necessary. However, it turns out that not all fishermen are physically perfect, there is a fisherman from Batu Karas named Uus usmawan who has physical limitations, but must continue to go to sea because he is the backbone of his family. The purpose of this study is to see how a person with a disability who works as a fisherman navigates his life, sea, boat, family and social environment. This research uses descriptive analysis method through observation, interview, documentation study and literature study. Research data obtained as the main data in making a documentary. The results of this study indicate that a person with a disability needs to be mentally and physically strong to work as a fisherman. So that government intervention is very important to give special attention to programs and special treatment as well. The implication of this research is as an illustration for the government to find solutions for the disabled fisherman profession.

Keywords – Batu Karas Beach; Economy; Disability; Fisherman;

*Korespondensi: Risky Noer Safitri. Prodi Film dan Televisi, FPSD Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi, 229, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40154. Email : riskynsafitri@upi.edu*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Luas lautan Indonesia lebih besar dibandingkan dengan luas daratannya, yaitu satu pertiga luas Indonesia adalah daratan dan dua pertiga luas Indonesia adalah lautan. Indonesia memiliki lautan yang bisa dikelola sebesar 5,8 juta km², serta memiliki potensi dari segi keanekaragaman sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat besar (Pursetyo, Tjahjaningsih, & Pramono, 2015).

Mengingat dua pertiga dari wilayah Indonesia adalah lautan, seharusnya masyarakat Indonesia dapat memanfaatkan potensi yang ada untuk meningkatkan taraf hidup dan mencapai kesejahteraan (Yoyon, 2018). Potensi sumber daya alam di laut tersebut memiliki nilai ekonomi yang besar untuk kesejahteraan rakyat, terutama masyarakat nelayan. Ironisnya nelayan Indonesia identik dengan masalah kemiskinan. Karena tidak semua nelayan dapat menikmati hidup yang sejahtera dan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Nelayan adalah salah satu profesi yang paling miskin di semua negara dengan atribut “the poorest of poor” (termiskin diantara yang miskin). Fenomena kesejahteraan nelayan yang rendah merupakan problematika yang sering terjadi, namun masalah ini masih belum dapat diselesaikan hingga kini (Goso & Anwar, 2017).

Jika melihat dari segi profesi dalam memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan hidup, setiap orang tentu memiliki hak untuk memperoleh sebuah pekerjaan, begitupun dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan (baik dari segi fisik, mental, maupun sensorik) dalam jangka waktu yang panjang, sehingga membatasi ruang gerak mereka dalam melakukan aktivitas tertentu dilingkungan masyarakat (Sholeh, 2015). Disabilitas dapat dialami oleh siapapun, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Masyarakat seringkali menganggap bahwa penyandang disabilitas adalah orang sakit yang membutuhkan pertolongan secara medis dan tidak dapat melakukan aktivitas seperti belajar maupun bekerja layaknya orang normal pada umumnya (Kazou, 2017).

Salah seorang pelaut Indonesia yang melaut di daerah pantai Batu Karas adalah Uus, yakni salah seorang Nelayan penyandang disabilitas (memiliki keterbatasan dari segi fisik), namun tetap berjuang untuk menyambung hidup keluarganya. Kapal penangkap ikan yang beroperasi mulai dari perairan tenang hingga perairan dengan gelombang yang sangat besar meningkatkan risiko aktivitas nelayan di laut (Putra, Purwangka, Iskandar, Psp, & Ipb, 2017). Selain itu, perhatian pemerintah daerah serta instansi yang bertanggung jawab terkait keselamatan kerja nelayan di Batu Karas masih sangat minim (Putra et al., 2017). Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat Uus berhenti untuk melaut.

Selain itu, Banyak permasalahan yang dialami oleh Uus dan para nelayan di Batu Karas, terutama dari segi modal untuk mengelola dan memasarkan hasil lautnya, alat

teknologi untuk memaksimalkan kemampuan kerjanya sehingga para nelayan kecil bergantung pada Bakul hasil tangkapan laut (tempat pengelolaan hasil laut), maka penghasilan yang diperoleh Uus terbilang kecil. Karena, Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh produksi hasil tangkapan (Goso & Anwar, 2017). Banyaknya tangkapan dapat secara langsung berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima, belum lagi, kebanyakan Nelayan di Indonesia khususnya batu karas masih berstatus buruh, sehingga mereka bekerja untuk orang lain dan bergantung pada Bakul hasil tangkapan. Dengan demikian, tingkat pemenuhan kebutuhan hidup sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima.

Keterbatasan fisik Uus yaitu tidak memiliki kaki kanan yang disebabkan oleh kecelakaan. Namun, hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi Uus untuk memperjuangkan kehidupannya. Bahkan, kecelakaan yang dialaminya menjadi titik perubahan Uus menjadi pribadi yang lebih baik. Sebelum menyandang disabilitas, Uus seringkali mabuk-mabukan. Teguran kecelakaan tersebut menyadarkan Uus atas ketidakbertanggungjawabannya semasa memiliki kelengkapan fisik. Disabilitas dan semangatnya dalam menjalani kehidupan bahkan mengantarkannya menjadi salah satu atlet di Asian Para Games dengan cabang olahraga renang. Bentuk penting dari biografi ialah menampilkan dokumen cerita faktual mengenai perjalanan seseorang yang berpotensi untuk dijadikan panutan (Supiarza, 2016).

Menurut Stedman, Biografi juga mempunyai potensi untuk menjadi agen perubahan di satu sisi dan pelestarian nilai sosial tertentu di sisi lain (Supiarza, 2016). Segala tindakan, tutur kata, maupun cara berpikir seseorang akan dimuat pada biografi. Maka dari itu untuk membuat biografi perlu dilakukan sebuah pendekatan untuk mengetahui kehidupan seseorang lebih jauh. Peristiwa yang hadir didalam kehidupan seseorang melalui biografi memberi pengalaman baru baik berupa kesan positif seperti inspirasi, motivasi maupun munculnya pandangan lain terkait perjalanan hidup seseorang dalam biografi (Manalu & Warsana, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kami tertarik untuk menulis penelitian Biografi Uus sebagai salah seorang nelayan Batu karas yang tetap melaut demi menunjang kebutuhan hidup keluarganya ditengah keterbatasan fisik yang Uus alami, dan memiliki motivasi hidup yang tinggi sehingga menjadi salah satu atlet Asian para games di cabang olahraga renang, meskipun tidak mendapatkan juara, namun pribadinya memiliki kemauan yang tinggi untuk berjuang dalam hidupnya. Kami berharap biografi dari sosok inspiratif yang kerap kali dipandang sebelah mata oleh berbagai kalangan, mampu menjadi inspirasi dan teguran bagi khalayak, bahwa keterbatasan bukan halangan untuk memperjuangkan kehidupan, dan terus bersyukur atas kelengkapan tubuh yang diberikan oleh Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan biografi Uus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan biografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Luaran yang diharapkan sebagai hasil penelitian ialah biografi Uus yang akan dibuat menjadi film dokumenter.

Karena itu, diperlukan data terkait personalitas, identitas, pengalaman, pemikiran, prestasi, serta potret kehidupan.

Dalam penelitian ini, kami akan menggunakan observasi partisipasi. Observasi partisipasi merupakan observasi yang dilakukan dengan cara ikut terlibat langsung dalam kehidupan tokoh biografi. Observasi ini peneliti anggap efektif karena dengan ikut berpartisipasi dalam segala aktivitas subjek, peneliti akan mendapatkan dampak yang sangat baik dalam proses pengamatan. Kami menjadi lebih mengenal, memahami, dan menjadi lebih dekat kepada Pak Uus. Dengan teknik observasi partisipasi ini kita akan mendapatkan keberagaman atau variasi data yang dihasilkan.

Teknik wawancara yang kami gunakan adalah wawancara tidak terstruktur (Ratna, 2016). Teknik wawancara ini akan menjadi alat dasar untuk mengumpulkan segala informasi. Kami akan cenderung mengikuti situasi dan kondisi dari tokoh biografi, namun akan tetap mengutamakan aspek informasi yang dibutuhkan. Pertanyaan-pertanyaan terbuka dapat dijawab oleh narasumber dengan berbagai cara. Tutur kata dan bahasa yang digunakan lebih terdengar seperti berkomunikasi biasa, sehingga percakapan yang terjalin lebih interaktif dan akan menjadi lebih bersahabat dengan narasumber. Penggunaan bahasa sunda juga menjadi salah satu cara peneliti agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Studi dokumentasi adalah bagian dari metode pengumpulan data. Dengan kami yang melihat atau menganalisa dokumen atau foto yang kita ambil di lokasi. Hal ini dapat memberikan bantuan dalam proses penelitian. Selain mendapatkan informasi dari narasumber, kami akan memperoleh informasi juga dari dokumen yang kami dapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Batu Karas



Gambar 1: Situasi pantai batu karas pandangan Jawa Barat
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Pantai Batu Karas merupakan salah satu destinasi wisata terletak di Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Pantai ini berjarak sekitar 34 km dari Ibukota Kabupaten Pangandaran (Pantai Pangandaran). Daya tarik utama Pantai Batu Karas

yaitu karakteristik pantainya yang berpasir halus dan landai sehingga aman untuk aktivitas berenang. Pantai ini juga memiliki gelombang laut yang cocok bagi peselancar pemula serta pemandangan laut luar biasa yang dapat dinikmati dari tebing batu yang menjorok ke arah laut. Potensi sumber daya alam berupa keindahan pantai di Batu Karas telah mengundang banyak wisatawan untuk datang berwisata. Hal ini berpotensi mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat maupun pemerintah daerah. Aktivitas wisata di Pantai Batu Karas dapat menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi Kabupaten Pangandaran serta menjadi sektor penggerak dalam upaya penciptaan lapangan pekerjaan dan pembangunan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Nelayan Batu Karas

Sumber daya alam Batu karas menjadi salah satu sektor perekonomian utama karena menjadi daya Tarik wisatawan, sehingga menguntungkan bagi masyarakat setempat maupun pemerintahannya. Selain itu, sumber daya laut berupa perikanan juga menjadi sektor utama di laut nya, sehingga profesi sebagai Nelayan juga menjadi pekerjaan utama bagi setiap kepala keluarga di daerah sekitaran Batu Karas. Faktanya menurut Ketua Rukun Nelayan Batu Karas tercatat sebanyak 362 warganya berprofesi sebagai Nelayan tradisional aktif.

Nelayan merupakan pekerjaan yang berat, namun biasanya nelayan tradisional memiliki keterampilan yang sederhana, bahkan sebagian profesi sebagai Nelayan diwariskan secara turun temurun dari orang tuanya, karena menjadi seorang Nelayan tidak memerlukan keahlian secara profesional sehingga tidak membutuhkan Pendidikan di bangku sekolah yang tinggi, hal itu menjadi salah satu alasan masyarakat untuk bekerja menjadi seorang Nelayan, karena rata-rata kondisi sosial dan ekonomi Nelayan di Batu Karas menengah kebawah.



Gambar 2: Aktivitas Nelayan dan Bentuk Perahu
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2021

Keterampilan menjadi seorang Nelayan dapat terlihat melalui intensitas melautnya. Terdapat 2 keterampilan yang biasanya digunakan oleh sebagian besar Nelayan Batu Karas, yaitu dengan metode rawe untuk menangkap ikan yang berukuran sedang hingga

besar, dan satu lagi merupakan cara yang banyak digunakan yaitu dengan menggunakan Jala, biasanya digunakan untuk menangkap udang, lobster, dan ikan-ikan yang berukuran tidak terlalu besar.

Penghasilan yang diperoleh dari kegiatan perikanan tangkap sangat rentan terhadap perubahan kondisi cuaca, khususnya kondisi ekstrim yang akan berpengaruh dengan kondisi gelombang ditengah laut, juga kondisi ikan yang sesuai dengan musimnya. Sehingga seorang Nelayan harus memiliki kondisi fisik yang stabil.

Nelayan Disabilitas

Aktivitas Nelayan di laut memiliki resiko yang cukup tinggi, sehingga keseimbangan pada kaki sangat dibutuhkan mengingat gelombang ditengah laut yang cenderung tidak dapat diprediksi. Namun pada kenyataannya, tidak semua Nelayan memiliki kondisi yang sempurna, tetapi karena terdesaknya kondisi ekonomi, mengharuskan mereka untuk tetap menekuni profesi sebagai Nelayan.

Secara keseluruhan di daerah Pangandaran sedikit sekali ditemukan Nelayan yang memiliki keterbatasan secara fisik (Disabilitas). Namun, menurut data yang kami temukan, terdapat 3 orang penyandang disabilitas yang berprofesi sebagai Nelayan di daerah Pangandaran, dan hanya terdapat 1 orang Nelayan Penyandang disabilitas yang berasal dari Batu Karas.

Uus Usmawan (Nelayan Disabilitas di Batu Karas)



Gambar 3: Pose Pak Uus dan Perahu
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Uus Usmawan merupakan nelayan penyandang disabilitas yang biasa melaut di wilayah Batu Karas. Ia adalah seorang Ayah yang berusia sekitar 46 Tahun yang tinggal di daerah Cimerak, Pangandaran. Uus sudah pergi melaut ketika duduk dibangku Sekolah Dasar bersama orang tuanya, dengan demikian, Uus bekerja sebagai nelayan karena faktor turun temurun dari kedua orang tuanya.

Pada tanggal 13 Juni 2007, Uus mengalami kecelakaan transportasi bersama temannya. Akibat dari kecelakaan tersebut, temannya meninggal dunia dan Uus harus kehilangan kaki kanannya karena diamputasi. Ia dirawat di rumah sakit selama 36 hari, lalu menjalani perawatan mandiri di rumah. Hanya dalam kurung waktu 1 bulan

kemudian, Uus langsung pergi ke laut untuk mencari nafkah. Di masa awal ia kembali melaut, Uus tidak langsung menggunakan kaki palsu. Ia hanya menggunakan tongkat kruk untuk memopang badannya agar seimbang di tengah laut.



Gambar 4: Foto Kaki Palsu Pak Uus
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Diluar pekerjaannya, Uus memiliki pengalaman mengikuti Pekan Paralimpik Daerah (PEPARDA) sebagai atlet cabang renang putra mewakili daerahnya. Bahkan sebelum mengalami kecelakaan, Uus aktif bermain di klub bola Batu Karas. Kerinduan seringkali muncul dalam diri Uus mengenai aktivitas dahulunya karena melihat kondisi fisiknya saat ini yang kurang mendukung. Meskipun begitu Uus tetap bersyukur atas apa yang ia miliki saat ini, motivasi dari keluarga membuat Uus tetap semangat dalam bekerja demi memenuhi nafkah serta membahagiakan keluarga.



Gambar 5: Pak Uus Berpose dalam sebuah kegiatan Kejuaraan
Sumber: Dikumentasi Peneliti, 2021

Uus dikenal sebagai sosok ayah sekaligus suami yang sangat baik dan penyayang dimata keluarga. Istri Uus pun menerima apa adanya kondisi Uus saat ini. Seringkali, istri Uus khawatir akan kondisi Uus ketika berada ditengah laut karena melihat resiko yang cukup tinggi dan tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan. Meskipun begitu,

Istri Uus mengatakan bahwa kedatangan suaminya ke daratan, menemui keluarganya dengan selamat sudah sangat cukup baginya.



Gambar 6: Kehidupan Pak Uus Bersama anak dan Istri
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Melihat keterbatasan fisik yang dimiliki Uus, tidak jarang orang-orang disekitarnya mengejek bahkan menghina Uus mengenai fisiknya. Namun, Uus tidak merasa kecil hati. Ia tetap tegak menghadapi apapun yang terjadi, karena menurutnya semua hal yang terjadi adalah takdir dan sebagai manusia sudah hakikatnya untuk menerima dan melihat sisi lain untuk memaknai hidup.



7:
Uus

Gambar
Foto Pak
Bersama

kawan-kawan sesama pelaut
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Bahkan, salah satu teman Uus yaitu Aah Wardo yang saat ini menjabat sebagai Ketua Rukun Nelayan mengatakan bahwa seringkali sesama teman nelayan bersenda gurau mengenai fisik Uus. Menurut Aah, candaan tersebut digunakan sebagai bentuk payment serta motivasi untuk Uus, bahwa dia tidak sendirian dan harus terus bangkit. Aah melihat Uus tidak hanya sebagai nelayan disabilitas, namun sebagai sosok yang sangat bertanggung jawab dalam pekerjaannya dan semangatnya yang tinggi menjadi inspirasi bagi nelayan yang lain. Aah pun sangat mengapresiasi semangat Uus sebagai nelayan disabilitas.



Gambar 8: Sosok Ketua Rukun Nelayan Batu Karas
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Hasil wawancara dengan Aah sebagai ketua rukun nelayan Batu Karas menunjukkan bahwa sosok pak Uus dapat diterima dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Bahkan Uus dapat dikatakan sebagai sosok yang dapat memberikan kegembiraan bagi lingkungan, menjadi sosok yang tangguh dimata rekan-rekannya walaupun Uus adalah penyandang disabilitas.

SIMPULAN

Sumber daya laut dibidang perikanan Pantai Batu Karas menjadi salah satu sektor utama perekonomian masyarakatnya. Faktanya menurut Ketua Rukun Nelayan Batu Karas tercatat sebanyak 362 warganya berprofesi sebagai Nelayan tradisional aktif. Namun, permasalahan yang terjadi pada masyarakat Nelayan adalah kemiskinan, karena sebagian besar Nelayan tradisional tidak memiliki peralatan dan perahu secara pribadi, masih meminjam dan menyewa kepada orang lain, sehingga beban pengeluaran Nelayan tergolong banyak, dan penghasilan bersih Nelayan menjadi berkurang. Selain itu, penghasilan seorang Nelayan juga bergantung pada cuaca dan lautan, terkadang ketika cuaca sedang ekstrim, para Nelayan tidak bisa melaut, karena reiko yang cukup besar dan gelombang air laut yang tidak menentu mengharuskan para Nelayan memiliki kestabilan dari segi fisik, meskipun pada kenyataannya ternyata tidak semua Nelayan memiliki fisik yang sempurna. Ada salah seorang Nelayan dari Batu Karas bernama Uus Usmawan penyandang disabilitas yang harus tetap melaut demi menghidupi keluarganya. Namun karena ia memiliki sifat gigih dan tak pernah mengeluh, dapat menjadi inspirasi untuk masyarakat luas agar tetap berusaha demi memperjuangkan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Goso, G., & Anwar, S. M. (2017). Kemiskinan Nelayan Tradisional Serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Kumuh. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(1), 25-37. <https://doi.org/10.35906/jm001.v3i1.201>
- Kazou, K. (2017). Analysing the Definition of Disability in the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities: is it really based on a “Social Model” approach? *International Journal of Mental Health and Capacity Law*, 2017(23), 25. <https://doi.org/10.19164/ijmhcl.v2017i23.630>
- Manalu, Y. E., & Warsana, D. (2021). Film Yowis Ben Sebagai Media Komunikasi Promosi Wisata Kota Malang Yowis Ben Film as a Communication Media for Malang City Tourism Promotion. *Cinematology*, 1(1), 49-57.
- Pursetyo, K. T., Tjahjaningsih, W., & Pramono, H. (2015). Perbandingan Morfologi Kerang Darah di Perairan Kenjeran dan Perairan Sedati. *Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 7(1), 31-33.
- Putra, R. S., Purwangka, F., Iskandar, B. H., Psp, D., & Ipb, F. (2017). Fishermen Safety Work Management in PPI Batukaras District Pangandaran Oleh: Almuni Program Sarjana Departemen PSP FPIK IPB. *Albacore*, 1(1), 37-46.
- Ratna, N. K. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholeh, A. (2015). Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Palastren*, 8(2), 293-320.

- Supiarza, H. (2016). Minimax Sebagai Konsep Berkarya Slamet Abdul Sjukur Dalam Penciptaan Musik Kontemporer. *Ritme Jurnal Seni Dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2(2), 29-39.
- Yoyon, D. (2018). Pengaruh Konvensi Hukum Laut Internasional Tahun 1982 Terhadap Wilayah Laut Indonesia. *Cita Hukum*, 6(2), 1-23.